

STUDI CORAK ADĀBĪ IJTIMĀ'Ī DALAM TAFSIR AL-AZHAR

KARYA HAMKA

SYARIPAH AINI

Dosen STAIN Mandailing Natal

E-mail: syaripahaini@stain-madina.ac.id

Abstrak

Corak Tafsir Adābī Ijtimā'ī adalah satu dari sekian corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Kemudian yang disusun dengan gaya bahasa indah, dengan menekankan tujuan pokok diturunkan al-Qur'an lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, dan perkembangan masyarakat. Hamka dalam tafsirnya al-Azhar disinyalir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan corak tafsir adabi ijtimā'i. Sinyal-sinyal tersebut dapat ditemukan diberbagai penafsirannya, baik ayat-ayat Teologi, Hukum dan Kauniyah.

Kata Kunci : *Corak Tafsir, Adābī Ijtimā'ī, Tafsir al-Azhar.*

A. Pendahuluan

Tafsir telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi dalam usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak bisa dihindarkan. Di antara faktor yang dapat menimbulkan keragaman corak itu adalah perbedaan kecenderungan, *interest*, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban, (perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir; perbedaan masa dan lingkungan yang melingkupinya; perbedaan situasi dan kondisi yang

dihadapi, dan sebagainya.¹ Keragaman ayat-ayat al-Qur'an juga akan mencerminkan keragaman corak penafsiran.²

Berdasarkan corak dan metode para mufassir al-Dzahabî memunculkan adanya corak baru pada era modern yaitu corak *Adābī Ijtimā'ī*.³ Corak *Adābī Ijtimā'ī* ini sendiri adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan ialah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁴

Tokoh utama aliran ini adalah Syaikh Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh murid dan sahabatnya, Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ dan kemudian diikuti oleh mufassir-mufassir lain seperti Mushtafâ al-Marâghî, Mahmûd Syaltût dan lain-lain.⁵

Seiring dengan perkembangan kajian keislaman, pada abad ke-20 jaringan intelektual keislaman di Indonesia semakin meluas. Tidak hanya di Timur Tengah, proses intelektualisasi menjadi marak di kalangan Muslim Indonesia. Hal ini tentu saja berimbas pada kajian tafsir di Indonesia, baik dari segi metodologi, teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai.⁶

Di antara kitab tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia, *Tafsîr al-Azhâr* karya Hamka merupakan tafsir yang banyak dikonsumsi oleh

¹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 253

² Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 437

³ al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), juz. 2, h. 252

⁴ Rahmat Syafe'i, *op.cit*, h. 255

⁵ *ibid*

⁶ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 275

masyarakat di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, bahkan menjadi buku wajib di universitas-universitas Malaysia untuk dikaji.⁷ Howard M. Federspiel menambahkan bahwa karya-karya tafsir berbahasa Indonesia telah menjadi koleksi perpustakaan di Asia Tenggara seperti, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Karya-karya berbahasa Indonesia tersebut telah mengimbangi karya-karya terjemahan dari dunia Arab.⁸

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Kemudian, Penelitian ini juga merupakan studi tokoh dan studi naskah (tafsir), yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan menurut tokoh yang diteliti.

penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis.⁹ Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan

⁷ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 194

⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, trjmh *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, pnrjmh. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 308

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif⁹ adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiah, deskriptif, dan membangun "teori dari dalam" (*Grounded Theory*). Lihat Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian dibukukan dalam bentuk karya ilmiah.¹⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Corak tafsir *adâbî ijtimâ'î* dalam penafsiran

Adapun arti *ada>bi> ijtima>i>* itu sendiri. Kata *ada>bi> ijtima>i>* terdiri dari dua suku kata, yaitu *adabî* dan *ijtimâ'î*. Secara etimologi, kata *adabi* merupakan bentuk kata yang diambil dari *fi'il mâdhi "aduba"*, yang mempunyai arti sopan santun, tata karma dan sastra.¹¹ Sedangkan kata *ijtimâ'î* mempunyai makna banyak berinteraksi dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan hubungan kesosialan.¹²

Sedangkan menurut Abd al-Hayy al-Farmâwî corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.¹³

Dari pengertian di atas boleh dikatakan bahwa *adâbî ijtimâ'î* bisa ditilik dari dua aspek, yaitu mengungkapkan ketelitian redaksi ayat dan mengungkapkannya dengan bahasa yang indah masuk ke dalam aspek *adâbî*. Sementara usaha mufassir dalam menghubungkan ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan menghadirkan solusi dari masalah sosial berlandaskan al-Qur'an, masuk ke dalam kategori *ijtimâ'î*.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grounded Theory¹⁰ Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.7

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit*, h. 14. Lihat juga. Zaid bin Husainn al-Hamid, *Al-Qâmus Al-Muyassar, Arab-Indonesia*, (Pekalongan: Raja Murah, t.th), h. 26

¹² *Ibid*, h. 26

¹³ Al-Farmawi, *op.cit*, h. 42

Dengan demikian, corak tafsir ini meskipun melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya, filsafat, teologi, hukum dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

2. Tafsir al-azhar dan sumber penafsirannya

Sedangkan menurut Abd al-Hayy al-Farmâwî corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.¹⁴

Hamka pada dasarnya adalah seorang "autodidak"; ia tidak pernah tamat sekolah rakyat; dan juga tidak selesai di surau. Kenyataan ini agak berkaitan dengan krisis dalam keluarganya; dan karena itu ia kelihatan lebih senang mencari ilmu dengan jalannya sendiri daripada mengikuti keinginan ayahnya yang sangat terobsesi untuk menjadikannya sebagai seorang ulama. Oleh sebab itu, ketika berada di Thawalib, misalnya Hamka lebih senang membaca buku-buku di perpustakaan Zainaro¹⁵ daripada mengikuti pelajaran di lokal. Di perpustakaan itu Hamka banyak membaca buku-buku sejarah dan buku cerita dengan biaya yang sangat mahal.¹⁶

Dalam usia enam belas tahun ke Jawa, tepatnya ke Yogyakarta, memperkenalkan dia dengan pergerakan Islam Modern di bawah pimpinan

¹⁴ Al-Farmawi, *op.cit*, h. 42

¹⁵ Perpustakaan Zainaro merupakan perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Engku Bagindo Sinaro di Padang Panjang.

¹⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, op.cit*, h. 63

H.O.STjokroaminoto,¹⁷Ki Bagus Hadikusumo, dan H. Fakhruddin¹⁸ yang beliau-beliau itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Darmo Pakualam Yogyakarta.¹⁹Dari tokoh-tokoh itulah Hamka mengenal Islam yang dinamis yang kemudian membangkitkan semangatnya untuk mempelajari Islam dan secara tidak langsung hal ini yang sedikit banyaknya mempengaruhi corak pemikiran Hamka ke depannya.

Di sisi lain ayah Hamka yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah, disamping sebagai sosok orang tua, ayahnya juga menjadi guru bagi Hamka.Sewaktu mendirikan sekolah Sumatra Thawalib, ayahnya dalam upaya memperbaiki mutu pengetahuan dan memperdalam pemahaman siswa-siswanya tentang ajaran-ajaran Islam, tidak jarang ayahnya menginfor buku-buku penting dari Timur Tengah karya –karya perintis gerakan modernis Islam di Mesir, seperti Syekh Muhammad ‘Abduh, yang telah menulis tafsir berpengaruh berjudul *al-Manâr* (cahaya), dan juga buku-buku karya Muhammad Rasyid Ridha.²⁰ Agaknya hal ini juga yang ikut mempengaruhi metode Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pada awalnya tafsir ini hanya merupakan pengajian tafsir shubuh yang dilakukan secara rutin oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar semenjak tahun 1959.²¹ Pada 27 Januari 1964, Hamka dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan melanggar undang-undang subversif. Tetapi bagi Hamka penjara merupakan suatu tempat yang sangat kondusif untuk menyelesaikan penafsiran al-Qur'an yang sedang digarapnya. Dalam masa dua tahun di dalam penjara, Hamka dengan petunjuk dan hidayah dari Allah, telah meyelesaikan

¹⁷ Muhammad Damami, *Tasauf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Barum, 2000), cet. 1, h. 31

¹⁸ Ki Bagus Hadikusumo dan Fakhruddin merupakan di antara murid dari K.H Ahmad Dahlan yang dalam perjalanan hidup keduanya dikenal sebagai tokoh-tokoh Muhammadiyah.

¹⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 19830, H. 2

²⁰ Murni Djamal, *op.cit*, h. 67

²¹ Yunan Yusuf, *op.cit*, h. 3

Hamka memberikan nama tafsir itu dengan nama *Tafsîr al-Azhâr*, karena muncul dari mesjid Agung al-Azhar. sekaligus pemberian nama *Tafsîr al-Azhâr* ini merupakan ungkapa terima kasih Hamka kepada al-Azhar University yang telah menganugerahinya gelar Doctor Honoris Causa.²²

Wawasan Hamka sebelum menuliskan tafsir bersifat ensiklopedis yang menyeluruh, menyangkut berbagai macam aspek ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk sastra, ilmu-ilmu keislaman, sejarah peradaban, politik, ekonomi, budaya, pengetahuan ilmiah dan perkembangan dunia kontemporer. Semua aspek wawasan yang menyeluruh itu Hamka gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hamka menggunakan hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu tafsirnya berisi berbagai macam corak serta mencakup segala macam pengetahuan dan wawasan yang ditunjukkan melalui nash-nash al-Qur'an.

Hamka sudah berinteraksi dengan al-Qur'an dan tafsir sejak kecil sampai ia menuliskan *Tafsîr al-Azhâr*. Pengetahuan yang sudah menyatu dengan dirinya itu merupakan sarana pertama bagi Hamka dalam menuliskan *Tafsîr al-Azhâr*. Selain dari itu juga, ia juga menambah pengetahuannya tentang tafsir dengan menelaah sejumlah kitab-kitab tafsir sebelum atau pada saat ia menuliskan tafsirnya. Pada akhir sebagian juz,²³ Hamka menuliskan kitab-kitab tafsir yang dijadikannya sebagai rujukan. Kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*, kitab *tafsir bi al-ra'yi*, dan sejumlah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia.

3. Aplikasi Corak *Ada>bi> Ijtima>'i>* Hamka dalam Tafsir al-Azhar

a. Aplikasi Corak *Ada>bi> Ijtima>'i>* Hamka tentang Ayat-ayat Teologi

Dalam uraian ini, karena luasnya pembahasan tentang ayat-ayat teologi, penulis hanya akan menyoroati bagian dari ayat yang menyinggung

²² Tafsir al-Azhar, *op.cit*, jilid. 1, h. 48

²³ Lihat akhir juz III, IV, V, VI, VII, VIII, XV, XVI, XXI, XXVII, XXVIII, XXX

tentang ayat-ayat yang mengandung *antropomorfisme*.²⁴ Karena apabila dilihat secara eksplisit (apa adanya, secara redaksional, tekstual), maka ayat-ayat *antropomorfisme* terkesan bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan yang dimunculkan oleh ayat-ayat *muhkamat*.²⁵ Di sisi lain, ayat-ayat *antropomorfisme* masuk dalam ranah kajian *teologi*.²⁶ Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S al-A'raf ayat 54 dinyatakan sebagai bagian dari ayat-ayat *antropomorfisme* sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسْحَرَاتٍ بَأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada

²⁴ Ayat-ayat *antropomorfisme* disebut juga ayat *tasybih* (yang menegsankan adanya keserupaan Allah dengan makhluknya). Adakalanya di beberapa ayat terkesan Allah mempunyai organ tubuh dan sifat-sifat jasmani seperti yang dimiliki manusia, seperti mamilki wajah, mata, tangan, kaki, berada di atas 'arsy, dan mendatanagi makhluk-makhluknya. Sirajuddin Zar, *Teologi Islam, Aliran dan Ajarannya*, (Padang: IAIN Press, 2003), h. 3. Ayat-ayat *antropomorfisme* berkenaan dengan wajah pada Q.S al-Baqarah: 115, 272; Q.S al-Ra'd: 22; al-Qashash: 88; Q.S al-Rahman: 27. Berkenaan dengan mata pada Q.S Hud: 37; Thaha: 36. Berkenaan dengan tangan pada Q.S al-Maidah: 64; Q.S al-Fath: 10; Q.S Shad: 75; Q.S Ali Imran: 73, dan Q.S al-Hadid: 29. Berkenaan dengan betis pada Q.S al-Qalam: 42. Berkenaan dengan Allah berada di alangit dan di bumi pada Q.S al-An'am: 3. Yang berkenaan dengan Allah diatas hambaOhambaNya pada Q.S al-An'am: 64. Yang berkenaan dengan Allah mendatangi orang-orang kafir pada Q.S al-Baqarah: 210. Yang berkenaan dengan Allah bersemayam di atas 'arsy pada Q.S al-A'raf:54. Lihat. A. Athailah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 93.

²⁵ Menurut Manna' al-Qaththan *muhkamat* adalah ayat-ayat yang diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain. Sedangkan *mutasyabihat* sendiri adalah ayat yang memerlukan penjelasan kepada ayat lain. Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 78

²⁶ Secara harfiah *teologi* terdiri dari *teo* yang berarti Tuhan dan *logi* yang berarti pengetahuan, paham, dan pembicaraan. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Akidah* (Padang: IAIN Press, 2001), h. 15. Menurut Harun Nasution Teologi adalah ilmu yang membahas soal ketujan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan memakai akal dan wahyu untuk memperoleh kedua pengetahuan tersebut. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996), h. Ix. Teologi dalam Islam disebut juga dengan Ilmu kalam, ilmu tauhid, ilmu ushuluddin. Dalam ini membicarakan seperti maslah sifat, kalam Allah, melihat Tuhan di akhirat dan ayat-ayat antropomorfis, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, kedudukan akal, fungsi wahyu, iman dan kufur. Sirajuddin Zar, *op.cit*, h. 2.

perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah.

Menurut Hamka kata *istiwâ'* dalam ayat diartikan dengan "kekuasaan", karena keberadaan Allah sebagai "Malikul Mulki", raja dari segala raja, Maha kuasa di atas segala kekuasaan, bersemayam di atas *'ArsyNya*, mengatur segala sesuatunya dengan segala kebesarannya dan kekuasaan yang Maha Sempurna. Hal tersebut tersebut menepis penyerupaan kepada segala makhluknya dan segala kekurangan.²⁷

Hamka mengutip pendapat beberapa ulama *salaf* berkaitan dengan surat al-A'raf ayat 54 di atas dengan memberi tafsiran ialah untuk menjelaskan Maha Kebesaran Allah dan Maha Kekuasaan Allah. Manakala Allah telah selesai menjadikan semua langit dan bumi dalam masa enam hari, yaitu enam giliran zaman, yang satu zaman itu entah berjuta tahunkah, kemudian Diapun duduk mentadbirkan alam menurut Qudrat dan IradatNya. Ulama salaf juga melambangkan *arsy* dengan kekuasaan. Tetapi tidak perlu difikirkan bahwa Allah itu bertubuh dan *arsyNya* lebih besar dariNya.

Di sisi lain ulama salaf tidak mau menafsirkan *istiwâ'* dengan berdalam-dalam. Melainkan hanya menerima. Karena daerah *alam jabarut* yaitu alam kebesaran Ilahi iang demikian tidak ada bagi kita alat yang tepat buat menafsirkannya.²⁸

Dalam penjelasannya Hamka lebih mengembalikan pemahaman ayat di atas dengan pendapat-pendapat para ulama *salaf* yang tidak membolehkan untuk tidak memikirkannya, cukup dengan mengimaninya. Hamka juga menekankan bahwa kondisi ayat yang seperti ini ada baiknya berpedoman kepada Filsafat Modern, dimana ada satu daerah yang disebut dengan *Trancendentalisme*, yaitu daerah yang di atas dari kekuatan akal. Bukan daerah yang tidak masuk akal.²⁹

²⁷ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, juzu'. VIII, h. 254

²⁸ *Ibid*, juzu' VIII, h. 255

²⁹ *Ibid*, h. 256

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam ayat ini prinsip-prinsip *adabi ijtima'i* terlihat saat menafsirkan ayat. Hal ini dibuktikan bagaimana Hamka mengulas kata *istiwa'* dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Hamka menganalogikan kata *istiwâ'* 'ala al-'arsy laksana seorang Raja yang bersemayam di atas singgasana. Kata terhormat yang tertinggi bagi seorang raja adalah bersemayam. Dan tempatnya disebut singgasana atau takhta.³⁰

Nampaknya Hamka ingin menjawab keingintahuan masyarakat perihal bagaimana *istiwa'* Allah dengan memaparkan pendapat ulama-ulama *salaf* dengan mengutip beberapa riwayat yang kuat, yang keseluruhan berpendapat untuk tidak larut dalam memikirkan bagaimana kondisi *istiwa'* dan *arasy* Allah. Cukuplah dengan mengimaniNya, supaya terhindar dari penyerupaan Allah dengan makhlukNya.

Kecakapan Hamka juga terlihat ketika memunculkan teori ilmu pengetahuan berkenaan yang berkaitan dengan *istiwa'* Allah, dengan mengutip teori filsafat modern.

b. Aplikasi Corak Adabi Ijtima'i Hamka tentang Ayat-ayat Hukum

Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat hukum atau *ahkam*³¹ yang difokuskan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang wudhu' dan perkawinan, kedua ayat ini penulis anggap dapat mewakili permasalahan yang mendasar dari kajian ini.

Ayat yang membicarakan tentang wudhu' ini dapat dilihat di dalam Q.S al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

³⁰ *Ibid*

³¹ Ayat-ayat *ahkam* adalah ayat-ayat al-Qur'an berisikan tentang khithab (titah/doktrin) Allah berkenaan dengan *thalab* (tuntutan untuk melakukan sesuatu) atau *takhyir* (kebebasan memilih antara mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu). Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: Raja Grafindon Persada, 2002), h. 30. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, jumlah ayat *ahkam* sekitar 228 ayat saja, atau sebanyak 500 ayat dalam hitungan al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), al-Razi (544-639 H) dan Ibnu Qudamah (182-290 H). *Ibid*, h. 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! apabila kamu berdiri akan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Hamka dalam tafsirnya menginformasikan dalam ayat lain juga ditemukan pada Q.S al-Nisa' ayat 3 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Menurut Hamka untuk memahami ayat di atas tidak terlepas dari *asbab al-nuzul* ayat. Yang ditemukan dalam beberapa riwayat, diantaranya tafsiran dari Aisyah, istri Rasulullah, ketika ditanyakan oleh Urwah bin Zubair, anak Asma' saudara Aisyah sendiri. Yang menanyakan asal mula dibolehkan beristri lebih dari satu, sampai dengan empat dengan alasan memelihara anak yatim.

c. Aplikasi Corak *Adabi Ijtima'i* Hamka tentang Ayat-ayat Kauniyah

Dalam sub bahasan ini, penulis akan melihat seberapa jauh Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *kauniyah*. Berikut akan penulis cantumkan beberapa contoh ayat, seperti yang ditemukan dalam Q.S al-Syura ayat 49-50 sebagai berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَآثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ, أَوْ

يُرْوِجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَآثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."

Menurut Hamka dalam ayat di atas Allah memberi tahukan makhluknya bahwa selain kekuasaannya mengatur apa yang ada di langit dan di bumi, Allah juga kuasa mengatur perkembangan keturunan Adam di dunia, yaitu mengatur kelahiran. Menentukan apakah anak yang akan lahir itu perempuan atau laki-laki, bahkan anak kembar atau orang yang akan mandul. Manusia sebagai makhluknya tidak dapat menolak ketentuan Allah, baik suka ataupun tidak, memilih atau menerima apa yang diberikan Allah.³²

Lebih lanjut Hamka mengaitkan ayat di atas dengan fenomena yang terkadang ada yang telah bosan karena banyak anaknya yang lahir, amun tidak dapat dibelanjai. Di sisi lain ada yang menginginkan anak laki-laki, yang lahir justru anak perempuan atau sebaliknya, terkecuali pada Arab Jahiliyyah. Di lain kasus ada yang telah bertahun-tahun menikah namun tak kunjung memperoleh anak, meskipun sudah menjalani pengobatan.³³

³² *Ibid*, juz. 8, h. 215

³³ *Ibid*, h. 216

Hamka menambahkan bahwa persoalan besar pada zaman modern, yaitu adanya perkembangan ekonomi justru orang melakukan *Family Planning* atau Keluarga Berencana. Seperti yang terjadi di negara dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah dengan cepat namun persediaan makanan tidak mencukupi, seumpama di India.³⁴

Dalam ayat ini Hamka ingin menjawab pertanyaan orang-orang, apakah benar, Allah menakdirkan bumi untuk tempat hidup manusia, justru tidak menyediakan makanan yang cukup buat manusia?. Dalam ayat ini dengan tegas Allah menyebutkan bahwa Allahlah yang menguasai seluruh langit dan bumi, dan telah mencukupi bahan sandang dan papan untuk setiap manusia yang lahir ke dunia. Kalau belum mencukupi, manusialah yang dituntut wajib berusaha terus mencari letak persediaan itu.³⁵

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam ayat di atas corak *ada>bi>ijtima>'i* Hamka sangat jelas terlihat, sekalipun dalam menguraikan redaksi ayat dengan bahasa yang mudah dipahami, terlebih-lebih Hamka langsung mengaitkan ayat dengan problema masyarakat dan memberikan solusinya. Hal ini terlihat ketika Hamka menjelaskan bahwa masyarakat tidak perlu khawatir dengan banyaknya anak, karena Allah yang menjamin kehidupan manusia yang terlahir ke dunia, asalkan manusia giat untuk berusaha.

³⁴ *Ibid*

³⁵ *ibid*

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir al-Azhar karya Hamka benar bercorakkan *ada>bi> ijtima>'i* yang dilihat dari aplikasi prinsip-prinsip *ada>bi> ijtima>'i* dalam penafsirannya. Pengaplikasian prinsip-prinsip *adâbî ijtimâ'î* dilihat dari ayat-ayat teologi, hukum dan kauniyah adakalanya bersifat *subtantif*, *akumulatif* dan terkadang *alternatif*.
2. Keitimewaan dari corak *ada>bi> ijtima>'i* yang ditemukan dalam *Tafsîr al-Azhâr* lebih memakai pendekatan tashawuf, karena dalam setiap tafsiran Hamka berupaya menekankan kepada perilaku kemanusiaan di dalam setiap ayat.

Daftar Pustaka:

Al-Qur'an al-Karim

Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Amzah, 2012

Athailah, A. *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006

Dahlan, Abdul Aziz, *Teologi dan Akidah Padang*: IAIN Press, 2001

Damami, Muhammad, *Tasauf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Barum, 2000

Djalal, Murni, DR. H. Abdul Karim Amrullah: *Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*. Terjmh. Dr. H. Abdul Karim Amrullah *His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Twentieth Century*, (Jakarta: INIS LEIDEN, 2002), pnrjmh. Theresia Slamet, h. 30. Lihat juga. Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. ABD. Karim Amrullah Awal Abad ke-20*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 37. Islamic Center Sumatera Barat, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003, Juz. 2

Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, trjmh. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy*, pnrjmh. Surya A Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, juzu'. I - XXX

-----, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

-----, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996

M. Fedrspiel, Howard, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, trjmh. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, pnrjmh. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1994

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1996

Al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Surabaya: Hidayah, 1973

Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan, Buya Hamka di Atas bawah Api*, Padang: Minangkabau Foundation, tth

-----, *Trilogi Dakwah Hamka*, Padang: Imam Bonjol Press, 2015

Suma, Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

-----, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: Raja Grafindon Persada, 2002

Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006

Zar, Sirajuddin, *Teologi Islam, Aliran dan Ajarannya*, Padang: IAIN Press, 2003